

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

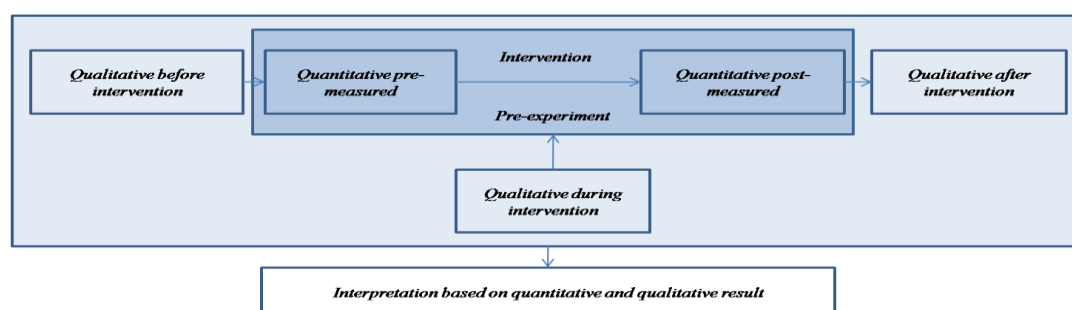
A. Pendekatan dan Desain Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Tujuan akhir penelitian ini adalah melahirkan model pendidikan berbasis *Real Life System* (RLS) untuk mengembangkan pola pikir anak yang mengalami deprivasi budaya. Penelitian ini melibatkan siswa itu sendiri, orang tua dan guru, dimana orang tua dan guru sebagai kolaborator dalam penelitian ini.

Berdasarkan hal tersebut, maka metode penelitian ini menggunakan *mixed method* dengan *embedded experimental design*. *Embedded Design* adalah salah satu dari *mixed method design* yang menggunakan satu set data pendukung, peran sekunder dalam penelitian yang didasari pada beberapa tipe data. Premis desain ini adalah single data tidak cukup, karena pertanyaan yang berbeda membutuhkan jawaban dan beberapa tipe pertanyaan yang membutuhkan tipe data yang berbeda. Peneliti menggunakan desain ini ketika membutuhkan qualitative atau kuantitatif data untuk menjawab pertanyaan penelitian dalam sebuah penelitian yang sebagian besar menggunakan kuantitatif atau kualitatif.

Embedded experimental model (Creswell, et all, 2005; Sandelowski, 1996) didefinisikan bahwa data kualitatif tertanam dalam desain eksperimental (seperti *true experiment* atau *quasi experiment*). Prioritas model ini adalah data kuantitatif, metodologi eksperimental, dan data kualitatif. Desain ini baik digunakan dalam satu fase atau dua fase, di mana waktu yang mencerminkan tujuan termasuk data kualitatif. Contohnya, dalam satu tahap pendekatan, data kualitatif dapat ditanamkan (*embedded*) selama tahap intervensi, seperti ketika seorang peneliti menginginkan data kualitatif diujikan dalam proses intervensi sebagai tambahan dari hasil kuantitatif. Hal yang dijelaskan di atas, tergambar dalam bagan berikut:



Bagan 3.1: *Embedded experimental model* (Creswell, et all, 2007; Sandelowski, 1996)

Desain *embedded experimental research* digunakan untuk mencapai tujuan penelitian, seperti yang dijelaskan di atas. Penelitian ini membutuhkan penelitian kualitatif sebagai tahap pertama, untuk mengetahui secara jelas tentang kondisi persepsi siswa, sekolah, orang tua dan lingkungan tentang pendidikan pada umumnya, agar model pendidikan dibangun dapat sesuai dengan kebutuhan yang ditemui dilapangan. Model pendidikan yang berhasil dibangun, diujicobakan dengan metode pre eksperimen, yang dikombinasikan dengan analisis kualitatif sederhana. Setelah itu model pendidikan yang telah berhasil diujicobakan, didiskusikan bersama lembaga pemerintah berwenang untuk menghasilkan rekomendasi kebijakan agar penggunaan model pendidikan yang berhasil dibangun lebih luas dan besar manfaatnya bagi bangsa Indonesia.

2. Desain Penelitian

Sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu *Embedded experimental research* memiliki 3 (tiga) tahap penelitian menggunakan desain penelitian yang berbeda karena sesuai dengan tujuan dan pendekatan spesifik yang digunakan baik kualitatif maupun kuantitatif. Berikut akan dijelaskan desain penelitian untuk 3 (tiga) tahapan awal sesuai dengan urutan tahapannya.

a. Tahap pertama: Etnografi Realis

Istilah etnografi sebenarnya merupakan istilah antropologi. Etnografi merupakan embrio dari antropologi, yaitu lahir pada tahap pertama dari perkembangannya, yaitu sebelum tahun 1800-an. Etnografi merupakan hasil-hasil catatan penjelajah Eropa tatkala mencari rempah-rempah ke Indonesia. Mereka mencatat semua fenomena menarik yang dijumpai selama perjalanannya, antara

lain berisi tentang adat istiadat, susunan masyarakat, bahasa, dan cirri-ciri fisik dari suku-suku bangsa tersebut (Bungin, 2017).

Etnografi adalah pekerjaan mendeskripsikan suatu budaya, dengan tujuan memahami cara hidup orang lain dari sudut pandang asli yang berhubungan dengan kehidupan untuk mewujudkan visinya tentang dunianya (Spradley, 1979). Konsep budaya turun ke pola perilaku yang terkait dengan kelompok orang tertentu, yaitu ‘adat istiadat’, atau ‘cara hidup’ orang-orang” (Harris, 1968; Spradley, 1979). Sedangkan menurut Creswell (2005) etnografi realis menuntut peneliti untuk mengungkapkan kehidupan nyata sekelompok masyarakat dan budayanya, seperti kehidupan keluarga, tempat kerja, jaringan sosial, sistem sosial bahkan sistem pendidikan. Dan hasil data menunjukkan laporan yang objektif yang bersumber dari data.

Selanjutnya, etnografi merupakan prosedur penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasi pola-pola perilaku, keyakinan, dan bahasa yang sama pada *culture-sharing group* (kelompok berbudaya-sama). Dan tipe rancangan etnografi yang dipilih pada tahap ini adalah etnografi realis. Etnografi realis adalah penjelasan objektif tentang situasi, yang biasanya ditulis dalam pandangan orang ketiga, yang melaporkan secara objektif tentang informasi yang dipelajari dari partisipan di lapangan (Creswell, 2015).

Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian etnografi realis menurut Van Maanen (1988) adalah: (1) etnografer realis menarasikan penelitian dari suara orang ketiga yang tidak memihak dan melaporkan tentang observasi terhadap para partisipan dan pandangan mereka. Etnografer tidak menawarkan refleksi pribadi dalam laporan penelitiannya dan tetap berada di latar belakang sebagai pelapor yang maha mengetahui “fakta”, (2) peneliti melaporkan data objektif dengan gaya terukur yang tidak dicemari oleh bias, tujuan politik, dan *judgement* pribadi. Peneliti mungkin memberikan detail yang biasa-biasa saja tentang kehidupan sehari-hari orang yang diteliti. Etnografer juga menggunakan kategori standar untuk deskripsi budaya (misalnya, kehidupan keluarga, kehidupan kerja, jaringan sosial, dan sistem status), (3) etnografer menghasilkan pandangan

partisipan melalui kutipan yang diedit dengan cermat dan memiliki kata final tentang interpretasi dan presentasi budaya.

Tahap pertama ini memiliki tujuan mengumpulkan data objektif, untuk membangun (konstruk) sebuah konsep model pendidikan yang sesuai dengan anak yang mengalami deprivasi budaya. Karena itu penelitian tahap pertama ini akan menghasilkan data yang menjelaskan secara objektif tentang situasi nyata di lapangan (sekolah, rumah, dan lingkungan sekitar), sehingga konsep model pendidikan yang diuji pada penelitian tahap kedua, dibangun berdasarkan temuan penelitian tahap satu ini (kehidupan nyata), dengan harapan konsep model pendidikan sesuai untuk diterapkan pada anak yang mengalami deprivasi budaya. Model pendidikan yang dibangun, dipersiapkan seluruh perangkatnya untuk secara konsep diuji oleh ahli dan secara praktis akan diuji pada penelitian tahap kedua sebagai intervensi melalui desain penelitian eksperimen pre eksperimen dan analisis kualitatif.

b. Tahap kedua: Pengujian Model Pendidikan Berbasis *Real Life System* Untuk Mengembangkan Pola Pikir Anak yang Mengalami Deprivasi Budaya (Kuantitatif-Kualitatif)

Model Pendidikan yang dibangun dari penelitian tahap pertama (etnografi realis) yaitu model pendidikan berbasis *real life system* (RLS). model pendidikan RLS yang akan diterapkan, sebelumnya telah di uji oleh 5 (lima) orang ahli bidang pendidikan, bimbingan dan konseling, layanan BK dan pendidikan luar sekolah. Spesifikasi penerapan model pendidikan RLS adalah untuk mengembangkan pola pikir anak yang mengalami deprivasi budaya. Hal tersebut berdasarkan temuan penelitian tahap pertama, dimana pola pikir menjadi karakteristik utama deprivasi budaya di lingkungan penelitian.

Model pendidikan berbasis RLS untuk mengembangkan pola pikir anak yang mengalami deprivasi budaya terdiri atas 3 (tiga) program, yaitu (1) program pembelajaran berbasis RLS, (2) program bimbingan berbasis RLS, (3) program orang tua peduli pendidikan anak. Berkaitan dengan itu maka penelitian tahap

kedua ini dilakukan dengan dua metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Dengan gambaran tabel sebagai berikut:

Sub Dalam Model	Desain Penelitian	Pengukuran
Program Pembelajaran Berbasis RLS	Kualitatif	1. Analisis nilai pada kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis RLS 2. Analisis Persentase tingkat efektivitas pembelajaran siswa (Pengamatan)
Program Bimbingan Berbasis RLS	Kuantitatif diperkuat dengan kualitatif	1. Pre Eksperimen (Uji t) 2. Analisis hasil refleksi awal dan akhir program.
Program Orang Tua Peduli Pendidikan Anak	Kualitatif	Analisis Persentase perkembangan orang tua pada setiap indikator yang diukur melalui angket dan konfirmasi kepada anak.

Tabel 3.1 Program dalam Model Pendidikan Berbasis *Real Life System* (RLS) Untuk Mengembangkan Pola Pikir Anak Yang Mengalami Deprivasi Budaya

1. Proses Penelitian Program Pembelajaran Berbasis RLS dalam Mengembangkan Pola Pikir Anak Yang Mengalami Deprivasi Budaya.

Pelaksanaan penelitian kedua ini, penelitian kualitatif yang digunakan adalah dengan desain kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif merupakan penelitian eksplorasi yang menggunakan dalam pemahaman variabel (Burhan Bungin 2013). Dalam penelitian ini, pemahaman variabel tersebut berdasarkan penelitian tersebut menggunakan wawancara mendalam selama melakukan penelitian (Burhan Bungin 2013:49).

Program diawali dengan persiapan program pembelajaran berbasis RLS, yaitu pelatihan tentang pelaksanaan berbasis RLS sebanyak 5 (lima) kali pertemuan dan pertemuan non formal akan dilakukan saat diperlukan untuk mendukung persiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis RLS. Dan evaluasi performa guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis RLS ini dilakukan oleh tiga orang pimpinan sekolah (kepala sekolah dan pihak yayasan) yang mengamati guru setiap hari secara objektif.

Peran yang perlu dijalankan oleh guru yaitu, (1) mengajak dan membantu siswa melakukan refleksi diri, agar siswa memahami kerangka pikirnya saat itu; (2) menghindari bentuk intervensi dalam membantu siswa

melakukan refleksi diri (3) membangun suasana terbuka untuk berdialog sebagai proses belajar mengajar; (4) melakukan responding yang baik pada saat dialog dengan siswa; (5) merencanakan dialog sebelum masuk kelas, dengan mempertimbangkan manfaat sub bahasan mata pelajaran saat itu dengan kehidupan siswa. (6) memberikan stimulasi dengan informasi terbaru dan menarik, serta penugasan belajar yang disesuaikan dengan keadaan hidupnya, (7) memberikan proses modeling, yang memiliki kesesuaian cerita atau pengalaman dengan kondisi siswa, agar siswa belajar memahami cara bertransformasi atas kondisinya saat ini kepada kondisi lebih baik, (8) membantu siswa merumuskan tujuan hidupnya atau pun tujuan pencapaian satu mata pelajaran tertentu, setelah memiliki kerangka pikir baru, (9) membantu siswa merencanakan aksi sesuai dengan tujuannya, dan (10) monitoring dan evaluasi proses realisasi aksi yang telah direncanakan sebagai upaya transformasi.

Sementara itu pengamatan pengembangan pola pikir dalam proses pelaksanaan pembelajaran berbasis RLS pada siswa dilaksanakan pada guru, dan dilaporkan pada setiap akhir bulannya. Pembelajaran tersebut terus berlangsung sampai semua program pada model pendidikan berbasis RLS selesai.

2. Proses Penelitian Program Orang Tua Peduli Pendidikan Anak.

Program kedua dan berjalan secara paralel dengan program pembelajaran adalah program orang tua peduli pendidikan. Analisis yang akan digunakan dalam penelitian pada program ini adalah kualitatif deskriptif, dan analisa yang digunakan melalui kajian data progress refleksi dari pertemuan pertama sampai evaluasi langsung datang ke rumah.

Pertemuan dengan orang tua untuk melaksanakan program ini adalah 3 (tiga) kali pertemuan dengan evaluasi datang langsung ke rumah secara periodik dan terjadwal. Adapun Peran orang tua yang perlu dilakukan adalah: (1) memiliki komitmen untuk bekerjasama mengembangkan potensi anak. (2) memantau progress report yang diberikan sekolah, (3) memberikan *reinforcement* atas perkembangan-perkembangan yang terjadi pada anak, (4)

memberikan perhatian secara konsisten setiap hari mengenai proses belajar di sekolah dan di rumah, (5) berdialog tentang proses kegiatan anak hari itu, baik di sekolah, tempat kerja atau di rumah.

3. Proses Penelitian Program Bimbingan Berbasis RLS dalam Mengembangkan Pola Pikir Anak Yang Mengalami Deprivasi Budaya.

Program bimbingan berbasis RLS dilaksanakan setelah program pembelajaran dan program orang tua peduli telah berjalan selama tiga bulan. Karena dalam penelitian ini, guru dan orang tua yang telah diintervensi adalah sebagai kolaborator yang memiliki peran yang diharapkan dapat memberikan penguatan terhadap intervensi dalam mengubah pola pikir siswa menetapkan prioritas hidupnya dari hidup, bekerja dan belajar menjadi hidup, belajar dan bekerja.

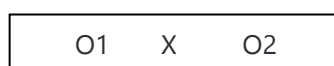
Peran yang harus dilakukan oleh siswa dalam pelaksanaan bimbingan berbasis RLS yaitu: (1) terbuka menceritakan kehidupan dan masalahnya, (2) bebas melakukan refleksi diri apa adanya tentang kerangka pikirnya saat ini, (3) berlatih untuk banyak berdialog dengan teman-teman dan guru-guru, untuk mengasah daya kritis dirinya atas pengalaman dirinya dan orang lain. (4) siswa disarankan untuk pantang putus asa dalam berdialog, agar dapat mencapai titik kerangka pikir baru, (5) belajar menyampaikan pendapat dan merefleksikan diri dari modeling dan stimulasi yang diberikan; (6) menentukan tujuan dan aksi yang direalisasikan sebagai bentuk transformasi.

Dalam bimbingan berbasis RLS, desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif eksperimen dengan desain Pre Eksperimen. Dengan latar belakang bahwa penelitian eksperimen memiliki tujuan utama yaitu untuk menguji dampak suatu *treatment* (intervensi) terhadap hasil penelitian, yang dikontrol oleh faktor-faktor lain yang dimungkinkan juga mempengaruhi hasil tersebut (Creswell, 2017). Dan berdasarkan pendekatan penelitian yang digunakan *Embedded experimental research*, telah dijelaskan pada bagan 3.1 bahwa pada penelitian tahap kedua, salah satu bagiannya proses penelitian eksperimen dengan menggunakan desain *pre eksperimental* untuk menguji coba model berbasis RLS secara menyeluruh (3 (tiga) program).

Desain pre experimental tidak memiliki semua fitur desain eksperimental yang sebenarnya (yaitu, variabel independen / dependen, tes awal dan akhir, grup eksperimen / kontrol, atau pengacakan). Peneliti sering menggunakan desain pra eksperimental karena mereka tidak memiliki akses ke fitur yang akan meningkatkan desain dan harus membuat setidaknya fitur utama dari desain eksperimental yang lebih komprehensif (Abbot & Mc.Kinney, 2013). Selain itu penelitian pre-eksperimen atau *pre-experimental designs* merupakan rancangan penelitian yang belum dikategorikan sebagai eskperimen sungguhan. Hal tersebut karena pada rancangan ini belum dilakukan pengambilan sampel secara acak atau *random* serta tidak dilakukan kontrol yang cukup terhadap variabel pengganggu yang dapat mempengaruhi variabel terikat (Yusuf, 2014).

Latar belakang desain pre experimental digunakan dalam penelitian ini adalah karena subjek yang diambil adalah anak yang memiliki tingkat deprivasi budaya tinggi, dan sulit dilakukan randomisasi seperti salah satu syarat *true experiment*. Dan penelitian dalam kondisi pandemi covid 19, tidak memungkinkan juga untuk penelitian ini memiliki kelompok kontrol seperti salah satu syarat *true* maupun *quasi experiment*, karena jumlah siswa dibatasi. Namun, analisis kualitatif sederhana dari komponen persiapan kolaborator penelitian (guru dan orang tua), juga evaluasi 5 (lima) bulan setelah intervensi berjalan akan memperkuat hasil eksperimen.

Selanjutnya, jenis pre experimental yang digunakan adalah ***One Group Pretest-Posttest***. Pada jenis pre experimental ini, peneliti sebelumnya memberikan pre-test kepada kelompok yang akan diberikan perlakuan. Kemudian peneliti melakukan perlakuan atau *treatment*. Setelah selesai perlakuan, peneliti memberikan *post-test*. Besarnya pengaruh perlakuan dapat diketahui secara lebih akurat dengan cara membandingkan antara hasil *pre-test* dengan *post-test*. Untuk memudahkan memahami paradigma penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Keterangan:

O1 = nilai *pretest*

X = *treatment* atau intervensi

O2 = nilai *posttes*

Desain pre eksperimen ini diperkuat dengan analisis refleksi yang dilakukan selama treatment secara kualitatif. Hasil penelitian tahap kedua ini menjadi data awal penelitian tahap selanjutnya yaitu etnografi realis. Masalah penelitian tentang anak yang mengalami deprivasi budaya adalah salah satu masalah kesenjangan sosial yang harus diperhatikan dengan kebijakan-kebijakan yang melindunginya dan member anak deprivasi budaya harapan untuk memiliki kehidupan lebih baik dan memutus mata rantai deprivasi budaya di lingkungan tersebut khususnya dan Indonesia secara luas.

c. Tahap ketiga: Etnografi Kritis

Etnografi kritis merupakan bagian dari penelitian kualitatif dengan rancangan etnografi seperti yang telah dijelaskan di awal penelitian tahap pertama. Etnografi kritis adalah tipe penelitian etnografis dimana penulis tertarik untuk mengadvokasikan emansipasi kelompok siswa yang termarginalisasi di masyarakat (Thomas, 1993; Creswell, 2015). Faktor-faktor yang tampak dalam etnografi kritis adalah: (1) etnografi kritis meneliti masalah-masalah sosial seperti kekuasaan, pemberdayaan, ketidaksetaraan, ketidakadilan, dominasi, represi, hegemoni dan viktimisasi, (2) peneliti melaksanakan etnografi kritis sehingga penelitian mereka tidak semakin jauh memarginalisasi individu-individu yang diteliti. Jadi, para peneliti berkolaborasi, berpartisipasi aktif, menegosiasikan laporan tertulis final, berhati-hati dalam memasuki dan meninggalkan suatu tempat, dan membalas dengan mempersembahkan kembali kepada partisipan penelitian, (3) etnografer kritis sadar diri tentang interpretasinya, mengakui bahwa interpretasinya

merefleksikan sejarah dan budaya kita sendiri. Interpretasi bisa hanya bersifat tentatif dan peduli dengan bagaimana partisipan melihatnya.

Selanjutnya yang ke (4) peneliti kritis memposisikan dirinya dalam teks untuk bersikap reflektif dan sadar diri tentang perannya dan bersikap blak-blakan dalam laporan penelitian tertulis. Hal ini berarti mengidentifikasi bias dan nilai, mengakui beragam pandangan, dan membedakan antara representasi tekstual oleh penulis, partisipan, dan pembaca. Sang etnografer bukan lagi seorang pengamat “objektif” seperti dalam pendekatan realis, (5) posisi non netral untuk peneliti kritis juga berarti bahwa akan menjadi advokat untuk perubahan guna membantu mentransformasikan masyarakat kita sehingga masyarakat tidak begitu tertindas dan termarginalisasi, dan (6) laporan etnografi kritis akan berupa pendekatan penelitian yang “*messy, multilevel, multimethod*” (berantakan, multitingkat, multimetode), dengan penuh kontradiksi, hal-hal yang tidak dapat diukur, dan ketegangan (Denzin, 1997; Creswell 2015).

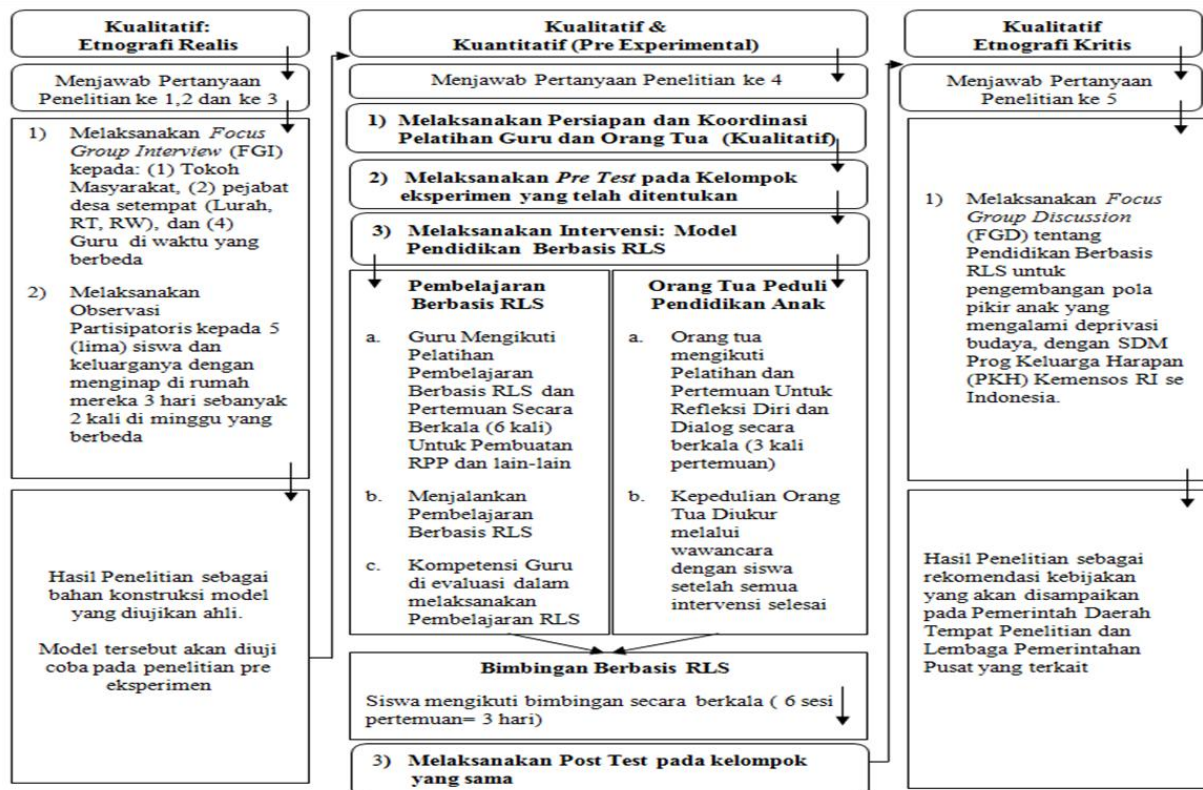
Pada anak yang mengalami deprivasi budaya membutuhkan pendekatan pendidikan yang berbeda, dan dapat memahami serta membantu mereka untuk melakukan perubahan dari keadaannya sekarang menjadi lebih baik. Konsep pendekatan pendidikan yang ditemukan dalam penelitian ini, kemudian didiskusikan dengan lembaga pemerintahan yang terkait, seperti Kementerian Pendidikan dan Budaya (Kemendikbud) RI, dan Kementerian Sosial (Kemensos) RI untuk didiskusikan. Tujuan penelitian ini adalah merumuskan rekomendasi kebijakan untuk lembaga Pemerintahan tersebut, dengan harapan anak yang mengalami deprivasi budaya yang tersebar luas di berbagai daerah di Indonesia ini mendapat model pendidikan yang sesuai, sehingga pola pikirnya berkembang untuk maju dan hidup seimbang dalam lingkaran *real life system* (RLS) yaitu Hidup, Belajar dan Bekerja.

B. Prosedur/Langkah Penelitian.

Prosedur penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan penelitian seperti ditunjukkan pada Gambar 3.2. Data kualitatif dan kuantitatif dikumpulkan dengan strategi

kual (kuan), yaitu metode kuantitatif ditancapkan ke dalam rancangan kualitatif yang diprioritaskan (Creswell, 2007).

Prosedur penelitian tersebut disusun berdasarkan aturan baku *embedded experimental research*. Tiga tahapan, yang meliputi etnografi realis pada tahap kualitatif pertama, pre eksperimen pada tahap kedua (kuantitatif) yang disertai analisis kualitatif deskripsi pada program pembelajaran dan orang tua peduli pendidikan anak, dan yang tahap ketiga adalah etnografi kritis (kualitatif).



Bagan 3.2: Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini merupakan upaya langkah penelitian menjawab pertanyaan penelitian yang telah dijelaskan pada BAB I. Pada tahap pertama, etnografi realis dilaksanakan untuk menjawab pertanyaan: (1) Faktor-faktor apakah yang terjadi pada anak yang mengalami deprivasi budaya?, (2) bagaimana gambaran pola pikir anak yang mengalami deprivasi budaya?, (3) Intervensi apakah yang dapat mengembangkan pola pikir anak yang mengalami deprivasi budaya?. Tahap kedua, desain pre eksperimen dilaksanakan untuk menjawab pertanyaan: (4) Apakah pola pikir anak yang mengalami

deprivasi budaya dapat berkembang setelah intervensi?. Sedangkan tahap ketiga, metode penelitian etnografi kritis dilaksanakan untuk menjawab pertanyaan: (5) Bentuk kebijakan seperti apa yang dapat mendukung pelaksanaan sistem pendidikan formal yang Ramah Deprivasi Budaya?.

C. Lokasi dan Partisipan Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di SMP Mitra Persada, Desa Harendong, Kecamatan Jawilan, Kabupaten Serang. Alasan pengambilan lokasi penelitian karena SMP Mitra Persada Banten adalah salah satu sekolah di Indonesia yang berada di lingkungan deprivasi budaya, Jumlah siswa SMP ini adalah 373 siswa, sekolah ini tidak dikenakan biaya dan didirikan dengan tujuan ingin membantu penduduk sekitar agar memiliki pendidikan yang baik, 90% dari jumlah tersebut adalah siswa dari latar belakang keluarga kurang mampu dan 50% dari jumlah total adalah pekerja buruh tani atau ternak dan buruh lainnya yang sepulang sekolah mereka langsung bekerja dan mereka juga meliburkan diri di saat waktu panen atau menuai benih. Orang tua mereka masih mewajibkan mereka untuk memprioritaskan pekerjaan daripada pendidikan mereka, karena orangtua tidak terlalu bangga dan paham akan prestasi anaknya di sekolah, tetapi merasa sangat bangga dan puas jika anak mereka menghasilkan banyak rezeki untuk keluarga.

2. Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian di dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan bagaimana langkah yang ditempuh peneliti agar data atau informasi dapat diperolehnya. Sedangkan dalam kuantitatif harus sesuai dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan.

Partisipan dalam setiap tahap penelitian ada perbedaan, namun untuk semua tahap prosedur yang digunakan dalam menentukan partisipan penelitian baik saat penelitian kualitatif maupun kuantitatif adalah prosedur purposive. Prosedur ini adalah salah satu strategi menentukan partisipan yang paling umum di dalam penelitian kualitatif, yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi partisipan sesuai criteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu (Bungin, 2017).

Ukuran besaran individu atau partisipan, yang mungkin atau tidak mungkin ditunjuk sudah ditetapkan sebelum pengumpulan data, tergantung pada sumber daya dan waktu yang tersedia, serta tujuan penelitian. Dengan kata lain besaran partisipan disesuaikan dengan struktur sosial saat pengumpulan data dilakukan. Kunci dasar penggunaan prosedur ini adalah penguasaan informasi dari partisipan dan secara logika bahwa tokoh-tokoh kunci di dalam proses sosial selalu langsung menguasai informasi yang terjadi di dalam proses sosial itu.

Pada penelitian tahap 1 (satu), partisipannya adalah 4 (empat) kelompok yang diwawancara, yaitu (1) kelompok guru, (2) kelompok tokoh masyarakat, (3) pejabat desa, dan (4) kepala dinas pendidikan Kab. Serang. Pada penelitian tahap 2 (dua), partisipan sebagai kolaborator adalah seluruh guru dan orang tua yang anaknya terpilih sebagai partisipan, dan partisipan penelitian sendiri adalah 16 (enam belas) siswa yang memiliki kegiatan di luar sekolah (bekerja). Selanjutnya pada penelitian tahap 3 (tiga) partisipan penelitiannya adalah para pemegang kebijakan atau pelaksana dari Kementerian Sosial (Kemensos) RI.

Penelitian dilaksanakan di SMP Mitra Persada Banten, siswa di sekolah ini memiliki karakteristik deprivasi budaya yang tergolong kuat. Jumlah siswa SMP Mitra Persada Banten ini adalah 373 siswa, 90% dari jumlah total adalah siswa dari orang tua yang kurang mampu secara ekonomi, dan 50% adalah pekerja buruh tani atau ternak yang sepulang sekolah mereka langsung bekerja dan mereka meliburkan diri di saat waktu panen atau menuai benih. Kisaran usia di sekolah tersebut adalah 13 sampai dengan 16 tahun, dimana jenis kelamin perempuan 60% dan laki-laki 40% nya. Umumnya latar pekerjaan orang tua mereka adalah petani. Partisipan lain yang akan dilibatkan dalam penelitian ini, diambil berdasarkan dari lokasi tempat penelitian dan data dari siswa sekolah tersebut.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Penelitian Tahap Pertama

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada tahap penelitian ini adalah (1) *Focus Group Interview* (FGI), teknik ini merupakan sebuah diskusi yang

diadakan antara peneliti dan lebih dari satu orang lainnya. FGI dapat digunakan untuk banyak tujuan, yaitu: untuk mengumpulkan informasi tentang domain budaya, untuk mengembangkan daftar, untuk mengidentifikasi berbagai variasi pendapat atau sikap pada serangkaian topik, untuk mengumpulkan data numerik sederhana tentang pengalaman yang dilaporkan, atau untuk bereaksi terhadap hasil data yang dikumpulkan sebelumnya (Scrimshaw, 1992; Schensul J Jeans, Le Compte D Margaret, et. Al, 1999); dan (2) **Observasi partisipatoris dan sistematis**, observasi partisipan pada umumnya dipergunakan dalam penelitian yang sifatnya eksploratif, termasuk dalam menyusun karangan etnografi, observasi partisipan adalah observasi yang dilakukan dimana observers atau orang yang melakukan observasi turut ambil bagian dalam kehidupan masyarakat yang diobservasi.

Sedangkan observasi sistematis sering di sebut sebagai observasi berstruktur (*structured observation*). Observasi sistematis adalah observasi yang dilakukan berdasarkan kerangka pengamatan yang telah disiapkan sebelumnya. Observasi partisipatoris yang dilakukan berdasarkan: (1) izin Kepala Sekolah SMP Mitra Persada, (2) Izin dari RT dan RW setempat, (3) Kesiediaan Siswa dan Keluarga. Kesiediaan siswa dan keluarga didapatkan karena pendekatan yang dilakukan sebelum observasi dilaksanakan, yaitu pendekatan yang dilakukan kepala sekolah, menjelaskan tujuan program/penelitian ini, dan di hari berbeda serta bertahap, peneliti dan guru berkunjung untuk membangun hubungan baik dengan siswa dan keluarganya, sehingga kesiediaan keluarga merupakan kesiediaan dari hati.

b. Penelitian Tahap Kedua.

Tahap ini dimulai pada pengukuran kondisi pra intervensi dengan instrument yang telah di uji validitas dan reliabilitas dengan mempertimbangkan *expert judgement*, dengan **angket penilaian**. kemudian dilanjutkan kepada proses pelaksanaan intervensi yang terbagi pada 3 (tiga) proses waktu dan partisipan yang berbeda dengan teknik intervensi yang telah disesuaikan dari hasil studi etnografi realis di tahap pertama.

Tahap intervensi tersebut adalah: (1) intervensi untuk guru, guru diberikan intervensi lebih awal, dengan tujuan akan menjadi kolaborator penelitian untuk tahap intervensi yang kedua, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah **observasi**, baik dalam penilaian guru yang dilakukan oleh orang ketiga, maupun pada penilaian perkembangan pola pikir siswa dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang melaksanakan pembelajaran berbasis RLS (2) intervensi untuk orang tua, menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. (3) intervensi untuk siswa, pengukurannya menggunakan angket pada sebelum dan sesudah intervensi, untuk mengukur perubahan (pengembangan) pola pikir siswa. Sedangkan angket untuk orang tua diberikan setelah intervensi selesai dilakukan. selanjutnya untuk guru, pengukurannya bukan pada angket, melainkan penilaian dari orang ketiga untuk menilai kompetensi guru melaksanakan pembelajaran berbasis *Real Life System* (RLS).

c. Penelitian Tahap Ketiga

Tahap penelitian ketiga ini menggunakan teknik pengumpulan data *Focuss Group Discussion* (FGD) dan Kajian Dokumenter, FGD merupakan nama teknik ini mendefinisikan karakteristik utamanya, yang melibatkan fokus pada isu-isu tertentu, baik dengan sekelompok orang yang telah ditentukan, berpartisipasi dalam diskusi interaktif sehingga menjadi diskusi kelompok terfokus (Hennink, Hutter, & Bailey, 2011).

FGD dalam penelitian etnografi kritis ini dilakukan bersama Lembaga Pemerintahan terkait seperti Kemendikbud RI, Kemensos RI dan BKKBN. Bahasan dalam FGD tersebut adalah tentang isu dari hasil penelitian tahap pertama dan kedua tentang pendidikan berbasis *Real Life System* (RLS) untuk mengembangkan pola pikir anak yang mengalami deprivasi budaya.

Sedangkan teknik kajian dokumentasi analisis kebijakan Lembaga Pemerintahan Terkait (Kemendikbud RI, Kemensos RI dan BKKBN). Analisis kebijakan merupakan sarana untuk mensintesis informasi termasuk hasil penelitian untuk menghasilkan format keputusan kebijakan (penataan pilihan alternatif) dan penentuan kebutuhan masa depan akan informasi yang relevan dengan kebijakan

(Williams, 1971; Weimer & Vining, 1992). Paradigma analisis kebijakan memiliki tujuan utama yaitu menganalisis dan menyajikan alternatif kebijakan yang tersedia bagi para aktor politik untuk menyelesaikan masalah publik. Sedangkan hasil analisis perlu diserahkan dan diketahui oleh orang atau kelompok yang berwenang mengambil keputusan dan penyelesaian analisis biasanya terkait dengan poin keputusan tertentu (Weimer & Vining, 1992). Analisis kebijakan pada penelitian ini akan menganalisis kebijakan yang terkait dengan hasil penelitian. Kebijakan terkait dapat berupa Rencana Strategis, Undang-Undang, Peraturan Menteri ataupun Program-Program dari lembaga pemerintahan terkait. Dan analisis ini memperkuat hasil FGD yang telah dianalisis.

2. Instrumen Pengumpulan Data

a. Penelitian Tahap 1 (Etnografi realis)

Instrumen dalam penelitian ini disesuaikan dengan teknik pengumpulan data yang akan dilakukan, yaitu: (1) Observasi Partisipan, (2) *Focuss Group Discussion* (FGI).

1) Observasi Partisipan.

Observasi partisipan fokus pada Observasi akan fokus pada karakteristik deprivasi budaya lingkungan setempat dan perspektif hidup-belajar-bekerja (*real life system* (RLS)) yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Alat untuk mengumpulkan data untuk menjawab fokus tersebut adalah pedoman observasi yang dibuat berdasarkan Karakteristik deprivasi budaya akan diamati dengan merujuk pada studi yang dilakukan oleh Passon dan Eliot (1968) , yaitu: (1) Kekurangan Bahasa; (2) Kekurangan perseptual; (3) Modus ekspresi yang lebih rasional dan konkrit dari pada sistem ide yang terfokus; (4) Orientasi hidupnya mencari kepuasan segera dari pada menundanya untuk keuntungan masa depan; (5) Citra diri yang buruk; (6) Aspirasi terlalu sederhana untuk keberhasilan akademis; (7) Apatis dan lepas dari tujuan formal dan proses; (8) Keterbatasan berperilaku sesuai perannya dan kurangnya model orang dewasa yang baik.

Selanjutnya observasi partisipan ini juga merujuk pada Dan Perspektif hidup, belajar dan bekerja diamati dengan merujuk pada penelitian Nurhidayati (2018) sebagai salah satu penelitian awal dari rangkaian penelitian ini, yaitu tentang anak yang mengalami deprivasi budaya memahami dan mendefinisikan belajar-hidup-bekerja: (1) belajar terbatas pada proses belajar hanya ada di sekolah, semua pengetahuan ada di sekolah dan mereka akan banyak mengetahui dengan bersekolah; (2) hidup adalah kebahagiaan bersama orang-orang yang disayangi terutama orang tua, dan dapat bermanfaat bagi lingkungan. Selain itu, hidup mereka rumuskan sebagai hal yang harus dijalani sesuai perannya, sehingga mereka kecewa jika melihat orang-orang terdekatnya tidak menjalani peran sebagaimana mestinya; dan (3) bekerja mereka artikan hanya sebatas cara untuk mendapatkan uang, dan uang tersebut digunakan untuk kebutuhannya jajan serta membantu orang tua (biaya hidup). Hal yang diamati pada observasi partisipan ini dapat dilihat pada pedoman observasi yang terlampir

2) *Focuss Group Interview* (FGI)

Focuss Group Interview (FGI) ini bertujuan untuk mengetahui: (1) perspektif masyarakat tentang konsep hidup, belajar dan bekerja; (2) pandangan pemerintah dan tokoh masyarakat setempat tentang pentingnya pendidikan dengan realita yang terjadi di lingkungan setempat, (3) program-program pemerintah setempat dalam mendukung pendidikan.

Adapun panduan wawancara FGI ini terlampir Pedoman wawancara tersebut akan digunakan sebagai pedoman, agar pembicaraan selalu dapat sesuai dengan tujuannya, namun secara teknis wawancara dilakukan dengan bahasa dan cara yang lebih fleksibel, karena itu ada kemungkinan terjadi perkembangan pembahasan yang masih terkait dalam pedoman, hal itu terjadi seperti diskusi yang diarahkan.

b. Penelitian Tahap Kedua

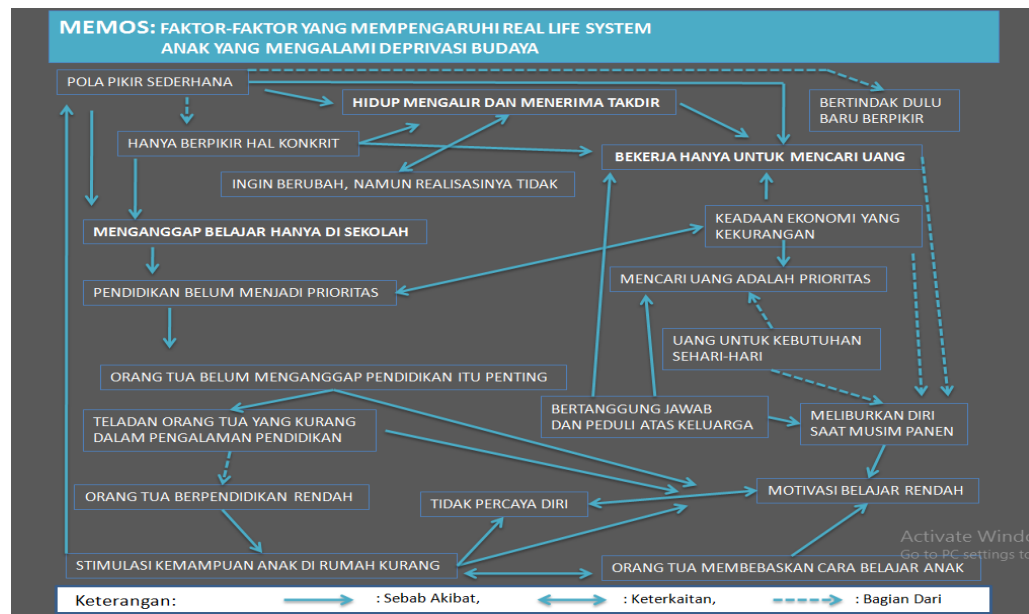
Sesuai dengan penjelasan desain penelitian pada tahap kedua (pengujian model). Desain penelitian yang digunakan berbeda-beda pada setiap program yang

ada dalam model pendidikan berbasis *Real Life System* (RLS) untuk mengembangkan pola pikir anak yang mengalami deprivasi budaya, sehingga instrument pengumpulan data juga berbeda di setiap tahapnya. Berikut adalah instrument-instrumen yang digunakan pada tahap kedua ini:

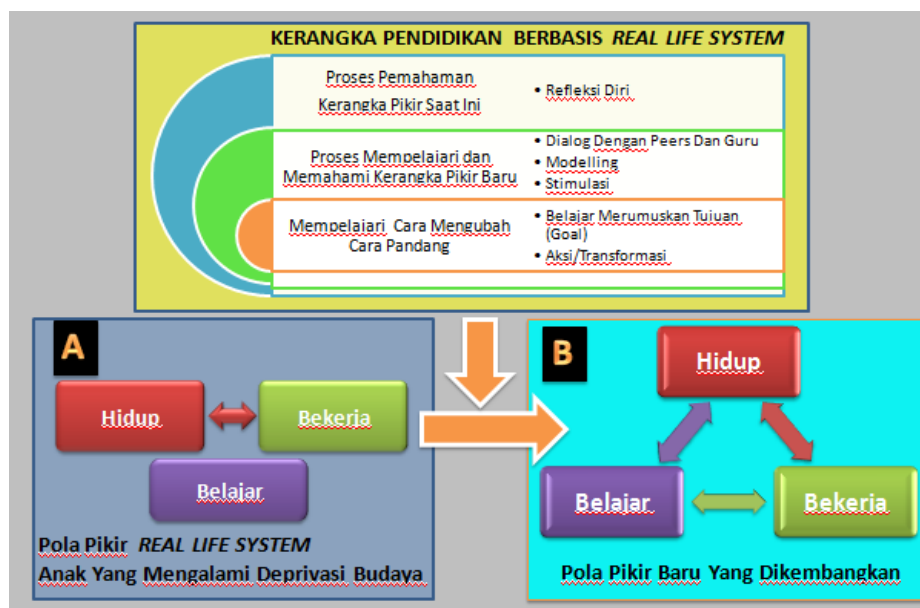
- (1) Penelitian pada program pembelajaran berbasis RLS: (a) Penilaian Kompetensi guru, (b) Pedoman Observasi Perkembangan Pola Pikir Siswa, Untuk mengukur perubahan (pengembangan) pola pikir anak yang mengalami deprivasi budaya melalui intervensi pendidikan berbasis *real life* (RLS).
- (2) Instrumen pada penelitian dalam program bimbingan berbasis RLS ini menggunakan angket. Angket penelitian ini disusun berdasarkan memos dan teori pendidikan *real life system* untuk anak yang mengalami deprivasi budaya yang dihasilkan dari penelitian sebelumnya (etnografi realis). Skala pengukuran yang digunakan pada penelitian ini adalah skala Guttman. Skala Guttman menginginkan jawaban yang tegas, seperti jawaban benar-salah, ya-tidak, pernah-tidak pernah. Pertimbangan penelitian ini menggunakan skala Guttman, berkaitan dengan hasil penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa anak yang mengalami deprivasi budaya hanya dapat berpikir hal konkrit, dan skala Guttman ini mempermudah siswa dalam memilih jawaban yang akan dipilih. Dan pilihan jawaban pada angket ini adalah “Sesuai-Tidak Sesuai”.

Di bawah ini terdapat 2 (dua) gambar, yang pertama adalah memos dari faktor-faktor yang mempengaruhi *real life system* anak yang mengalami deprivasi budaya, dan yang kedua adalah teori pendidikan *real life system* untuk anak yang mengalami deprivasi budaya.

Gambar-gambar tersebut menghasilkan indikator dan sub indikator yang tertuang dalam kisi-kisi kuesioner, dan kemudian kisi-kisi tersebut menjadi acuan pembuatan angket untuk siswa sebagai partisipan penelitian, serta penilaian guru dan orang tua sebagai kolaborator dalam penelitian.



Gambar 3.1: Memos faktor-faktor yang mempengaruhi *real life system* anak yang mengalami deprivasi budaya



Gambar 3.2:

Kerangka Pendidikan Berbasis *Real Life System* anak yang mengalami deprivasi budaya.

Berdasarkan analisis data penelitian tahap pertama, maka berikut adalah kisi-kisi yang berhasil dibangun:

NO	INDIKATOR	SUB INDIKATOR
1	Pola Pikir	Tentang Hidup
		Tentang Belajar
		Tentang Bekerja
2	Prioritas Hidup	Pendidikan Agama
		Pendidikan
		Uang
3	Peran Orang Tua	Mencari Nafkah
		Mendidik
		Mengasuh
4	Perasaan Anak terhadap kondisi orang tua.	Pendidikan Orang Tua
		Pekerjaan Orang Tua
		Kondisi Ekonomi
5	Tujuan Anak Bekerja	Mendapatkan Uang
		Membantu Orang Tua
		Tambahan Biaya Sekolah
		Kehidupan Lebih Baik
7	Motivasi Belajar	Mendapat Pengalaman
		Semangat Belajar
		Tanggung Jawab Belajar
8	Gambaran Kondisi Belajar Di rumah	Bantuan Orang Tua
		Waktu Belajar
		Cara Belajar
9	Kemampuan Memahami Kerangka Pikir Saat ini	Pemahaman Tentang rutinitas dirinya
		Pemahaman Tentang masalah dirinya
10	Pengalaman <i>brainstorming</i> (dialog)	Tempat Bercerita
		Temannya berbagi rasa
		Hal yang sering diceritakan

Bagan 3.3. Kisi-Kisi

1) Kuisisioner Untuk Siswa

Angket yang digunakan sebagai *pre test* dan *post test* pada eksperimen pendidikan berbasis *real life system* dalam mengembangkan pola pikir anak yang mengalami deprivasi budaya. Angket ini menggunakan skala Guttman dengan 2 (dua) pilihan jawaban, yaitu Sesuai dan Tidak Sesuai. Angket tersebut terlampir

2) Pedoman Wawancara Untuk Orang Tua

Pedoman wawancara untuk orang tua ini menggunakan wawancara terbuka, agar orang tua dapat menuangkan apa yang dialami dan terjadi dengan lebih bebas. Dan pedoman tersebut yang berisi pertanyaan tentang perkembangan anak sehari-hari terlampir.

3) Penilaian Kompetensi Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Real Life System.

Penilaian kompetensi guru ini, menggunakan skala rating (baik, kurang baik, tidak baik), dengan tujuan untuk mengetahui rata-rata kualitas guru dalam

melaksanakan pendidikan berbasis *real life system*. Dan penilaian kompetensi guru tersebut dapat dilihat pada lampiran.

c. Penelitian Tahap 3 (Etnografi Kritis)

Berdasarkan teknik pengumpulan data pada penelitian tahap ketiga yaitu ***Focuss Group Discussion (FGD)***, maka instrumen yang disiapkan adalah kuesioner terbuka tentang Kelebihan dan kekurangan pendidikan berbasis *Real Life System*, serta kemungkinan (*possibility*) dilaksanakannya pendidikan RLS di kalangan Deprivasi Budaya di Seluruh Indonesia, dan perbaikan apa saja yang harus dilakukan untuk pengembangan pendidikan berbasis RLS.

E. Penilaian Ahli Untuk Validitas Data .

Analisis data hasil angket penilaian ahli menggunakan skala diferensial, yaitu skala untuk mengukur sikap, tetapi bentuknya bukan pilihan ganda maupun checklist, tetapi tersusun dalam satu garis kontinum di mana jawaban yang sangat positif terletak di bagian kanan garis, dan jawaban yang sangat negative terletak dibagian kiri garis, atau sebaliknya.

Dalam penilaian ahli pada penelitian ini, bentuk angket tidak menggunakan bentangan garis, tapi langsung menuliskan range nilai dai 1-10. Adapun langkah-langkah untuk mendapatkan validasi ahli untuk model pendidikan berbasis RLS untuk mengembangkan pola pikir anak yang mengalami deprivasi budaya dan instrument-instrumen penelitian adalah: (1) menghitung rata-rata perolehan skor masing-masing aspek yang meliputi kesesuaian dengan kontekstual model dan instrumen dengan apa yang hendak diukur. Adapun rumus memperoleh rata-rata tersebut menurut Widoyoko (2009) adalah:

$$\bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n}$$

Keterangan

\bar{X}	: rerata skor instrumen
n	: banyak butir pernyataan
x_i	: skor pada butir pernyataan ke- i

Langkah (2) mendeskripsikan rata-rata skor tiap aspek yang dinilai menjadi data kualitatif dengan kriteria penilaian menurut Widoyoko (2009), seperti pada tabel berikut:

Tabel 3.2. kriteria penilaian data kualitatif

Rentang Skor	Kriteria
$\bar{x} > Mi + 1,8 Sbi$	Sangat baik
$Mi + 0,6 Sbi < \bar{x} \leq Mi + 1,8 Sbi$	Baik
$Mi - 0,6 Sbi < \bar{x} \leq Mi + 0,6 Sbi$	Cukup
$Mi - 1,8 Sbi < \bar{x} \leq Mi - 0,6 Sbi$	Kurang baik
$\bar{x} \leq Mi - 1,8 Sbi$	Sangat kurang baik

Keterangan:

Mi = rerata ideal = $\frac{1}{2}$ (skor maksimal ideal + skor minimal ideal)

Sbi = simpangan baku = $1/6$ (skor maksimal ideal – skor minimal ideal)

Skor minimal ideal = skor tertinggi

Skor maksimal ideal = skor terendah

F. Analisis dan Pengolahan Data

1. Penelitian Tahap Pertama dan Ketiga: Etnografi Realis dan Kritis

Sesuai dengan tujuan awal penelitian tahap 1 (satu) ini, yaitu: (1) perspektif masyarakat tentang konsep hidup, belajar dan bekerja; (2) pandangan pemerintah dan tokoh masyarakat setempat tentang pentingnya pendidikan dengan realita yang terjadi di lingkungan setempat; (3) program-program pemerintah setempat dalam mendukung pendidikan. Oleh karena itu hasil penelitian ini membahas tujuan tersebut.

Analisis data dari *focus group interview* (FGI) dan observasi partisipan tersebut, dianalisis menggunakan metode Spradley (1979) dan didukung dengan analisis *software* penelitian kualitatif N Vivo 12 Pro. Tahapan analisis Spradley sebagai berikut:

a. Analisis domain (gambaran umum dari situasi sosial dalam bentuk kategori).

Setiap budaya memiliki sejumlah besar istilah sampul dan bahkan lebih banyak istilah yang disertakan. Selain itu, sering kali sulit untuk membedakan dari cara informan berbicara apakah istilah rakyat tertentu termasuk dalam satu kelas atau kelas lain. Hal ini mempersulit pencarian domain baru hanya dengan mencari istilah sampul.

Prosedur yang lebih efisien dalam mengidentifikasi domain menggunakan hubungan semantik sebagai titik awal. Dari penelitian yang berkembang, nampaknya jumlah hubungan semantik dalam budaya manapun cukup kecil, mungkin kurang dari dua lusin. Selain itu, hubungan semantik tertentu tampak universal. Fakta luar biasa ini membuat hubungan semantik menjadi alat yang sangat berguna dalam analisis etnografi. Dengan menggunakan konsep relasional ini, ahli etnografi dapat menemukan sebagian besar prinsip budaya untuk mengatur

simbol ke dalam domain. Lebih jauh lagi, karena makna budaya bergantung pada hubungan antar simbol, penggunaan konsep relasional ini mengarah langsung pada penguraian makna simbol-simbol ini. Analisis domain dimulai dengan menggunakan hubungan semantik daripada istilah sampel untuk menemukan domain. Kami ingin melihat lebih dekat sifat hubungan semantik sebelum mengidentifikasi langkah-langkah dalam analisis domain.

b. Analisis taksonomi (kategori pada domain yang dijabarkan lebih rinci).

Analisis etnografi didefinisikan sebagai pencarian bagian-bagian dari suatu budaya, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Dikombinasikan dengan wawancara etnografi, analisis etnografi mengarah pada penemuan sistem makna budaya tertentu. Analisis taksonomi adalah proses kategorisasi unit dasar pengetahuan budaya hasil analisis domain, domain tempat informan mengatur apa yang mereka ketahui (Spradley, 1979).

Dengan kata lain, analisis taksonomi merupakan subdomain dari analisis domain yang telah dijelaskan, subdomain tersebut memiliki hubungan satu sama lainnya. Biasanya analisis taksonomi ini digambarkan dengan bagan berhubungan atau tabel yang menjelaskan letak hubungan satu subdomain dengan lainnya.

c. Analisis komponensial (spesifikasi pada setiap struktur internal, dengan mengkontraskan antar elemen).

Analisis komponen adalah pencarian sistematis untuk atribut (komponen makna) yang terkait dengan simbol budaya. Kapanpun seorang etnografer menemukan kontras di antara anggota kategori, kontras ini paling baik dianggap sebagai atribut atau komponen makna untuk istilah apa pun. Analisis komponensial menggolongkan hasil analisis taksonomi pada kategorisasi yang kontras.

Dimensi kontras diumpakan sebagai paradigma kosong ini, dan dalam kasus aktual dinamai atau dirujuk dengan frase deskriptif. Terkadang dimensi kontras datang langsung dari sesuatu yang dikatakan informan, tapi di lain waktu itu harus disimpulkan dari apa yang telah dikatakan. Misalnya, informan taman

kanak-kanak saya tidak pernah berkata, “Ini semua berbeda karena jenis kelamin murid yang biasanya mengerjakan. " Apa yang dia katakan adalah,“ Anak laki-laki biasanya melakukan itu, perempuan biasanya melakukan itu, dan hanya perempuan yang melakukan itu. itu. " Dari pernyataan ini, generalisasi yang dapat dilakukan bahwa mereka semua mengacu pada jenis kelamin orang yang melakukan jenis pekerjaan tertentu. Nama dimensi kontras selalu lebih umum daripada nilai spesifik mana pun untuk dimensi kontras tersebut.

d. Analisis Tema Kultural (penemuan tema-tema budaya dengan menghubungkan domain dengan keseluruhan sehubungan dengan tema).

Konsep tema budaya pertama kali diperkenalkan ke dalam antropologi oleh Morris Opler (Spradley, 1979) untuk menggambarkan fitur umum budaya Apache. Opler mengusulkan agar kita dapat lebih memahami pola umum suatu budaya dengan mengidentifikasi tema yang berulang. Dia mendefinisikan tema sebagai "postulat atau posisi, dinyatakan atau tersirat, dan biasanya mengendalikan perilaku atau aktivitas yang merangsang, yang secara diam-diam disetujui atau dipromosikan secara terbuka dalam masyarakat.

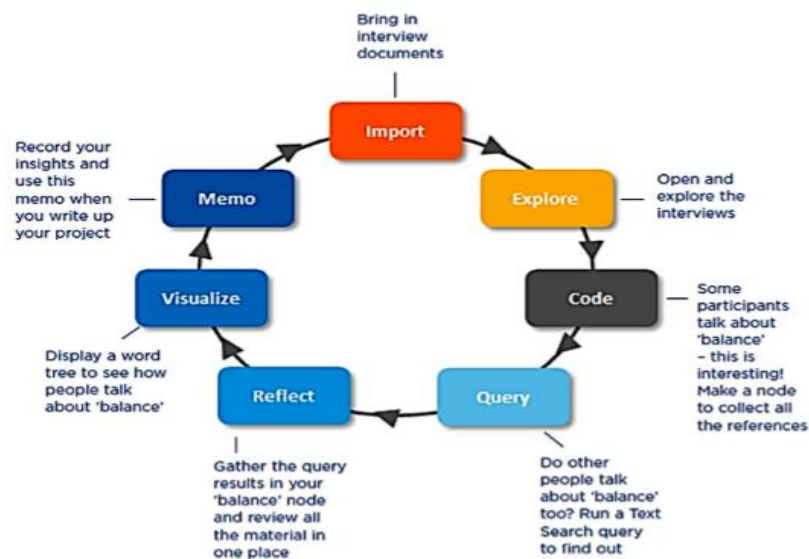
Tema budaya adalah elemen dalam peta kognitif yang menyusun suatu budaya. Tema adalah unit pemikiran yang lebih besar. Mereka terdiri dari sejumlah simbol yang dihubungkan ke hubungan yang bermakna. Prinsip kognitif biasanya berbentuk pernyataan seperti "pria lebih unggul dari wanita", atau "Anda tidak bisa mengalahkan tuduhan mabuk." Prinsip kognitif adalah sesuatu yang dipercayai, diterima sebagai kebenaran dan valid; itu adalah asumsi umum tentang sifat pengalaman mereka.

Tema budaya didapat berdasarkan rangkaian analisis domain, analisis taksonomi dan komponensial. Tema yang berulang-ulang dapat dianalisis keterkaitannya dengan yang lainnya sehingga terbentuk tema besar (tema budaya).

e. Analisis Menggunakan *Software N Vivo 12*

Analisis Spradley ini didukung dengan analisis *software* penelitian kualitatif, N Vivo 12. Pro agar mempermudah proses analisis taksonomi, melihat

unsur kontras untuk analisis komponensial, dan mengorganisir pengulangan kata berdasarkan *cluster* untuk mempermudah menemukan tema budaya. Alasan penggunaan *software* N Vivo 12 Pro menurut Jorgensen dan Jensen (2011) adalah: (1) N Vivo merupakan *software* yang telah teruji dan handal dalam mengelola data dan informasi dalam metodologi kualitatif; (2) *Software* N Vivo sangat tepat digunakan untuk mengolah data dan informasi yang tidak terstruktur. (3) mempunyai fitur dan fasilitas yang lengkap dan sangat baik dalam membantu pengolahan dan analisa data pada metode penelitian kualitatif; (4) kemudahan dalam penggunaannya didukung dengan *interface* yang mudah dipahami; (5) hasil pengolahan dan analisa data dan informasi mudah untuk diekspor dan dipakai untuk keperluan penelitian. Berikut gambaran pola kerja *software* N Vivo:



Gambar 3.3: Pola Kerja *Software* N Vivo 12

Software N Vivo memungkinkan proses reduksi data menjadi lebih mudah dan cepat, juga terorganisir dengan baik. Proses pertama yang perlu disiapkan adalah catatan lapangan dari wawancara, observasi atau *focus group discussion* (FGD), dan teknik pengambilan data kualitatif lainnya. Selanjutnya proses koding dilakukan dengan membuat “*node*” (fitur dalam N Vivo) dan sebagai subjek yang

dihubungkan atau dilihat keterkaitannya, maka fitur lainnya yaitu “cases” digunakan untuk dapat melihat sinkronisasi *node* dengan *cases*. Dalam penelitian tahap pertama dan ketiga, dan sebagai pendukung analisis Spradley, Fitur Nvivo yang akan digunakan untuk mengeksplorasi data setelah “*node*” dan “*cases*” sudah siap adalah fitur *Project map* untuk mendukung analisis taksonomi dan mempermudah menemukan unsur kontras pada analisis komponensial, serta fitur *cluster analysis* untuk membantu mempermudah menemukan tema budaya pada data yang telah dianalisis pada rangkaian analisis Spradley sebelumnya.

Perbedaan hasil analisis yang diharapkan pada penelitian tahap pertama (etnografi realis) adalah analisis yang dapat dikonstruksi sebagai model pendidikan berbasis *Real Life System (RLS)*, dan penelitian tahap ketiga (etnografi kritis) adalah analisis yang menghasilkan rumusan rekomendasi kebijakan untuk disampaikan pada lembaga pemerintahan regional maupun pusat.

2. Penelitian Tahap Kedua

Sesuai dengan penjelasan baik tentang desain penelitian, teknik pengumpulan data dan instrument penelitian pada tahap kedua (pengujian model), semua menggunakan terdapat perbedaan pada setiap sub model (program) yang akan diukur, hal tersebut berlaku untuk analisis data pada tahap ini:

- a. Analisis pada program pembelajaran berbasis RLS untuk anak yang mengalami deprivasi budaya.

Analisis pada program ini menggunakan analisis kualitatif yang dianalisis berdasarkan kajian data dari (1) penilaian kompetensi guru dari atasan dalam melaksanakan program pembelajaran berbasis RLS, dan (2) observasi perubahan perilaku dari indikator pengembangan pola pikir, dengan persentase ketuntasan kompetensi menurut kriteria penilaian Widoyoko (2009) dengan rumus: $p = \frac{L}{n} \times 100\%$

n

Keterangan:

p = persentase ketuntasan program

L = banyaknya siswa yang aktif (berkembang pola pikirnya) dalam pembelajaran

n = jumlah total siswa dalam kelas

Kriteria ketuntasan tersebut berdasarkan persentase peningkatan indikator perkembangan pola pikir, dari sederhana menjadi kritis. Dan perhitungan di atas dapat dikategorikan dalam kualitatif sebagai berikut:

Persentase Ketuntasan	Kriteria
$p > 80$	Sangat efektif
$60 < p \leq 80$	Efektif
$40 < p \leq 60$	Cukup efektif
$20 < p \leq 40$	Kurang efektif
$p \leq 20$	Sangat kurang efektif

Tabel 3.2 Kriteria ketuntasan berdasarkan persentase peningkatan indikator perkembangan pola pikir

- b. Analisis program bimbingan berbasis RLS untuk mengembangkan pola pikir anak yang mengalami deprivasi budaya.

Program bimbingan berbasis RLS dianalisis dengan kuantitatif dan diperkuat dengan analisis kualitatif. Pada metode kuantitatif, sesuai dengan penjelasan desain penelitian di atas yaitu *pre Eksperimen* dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan (pengembangan) pola pikir anak yang mengalami deprivasi budaya melalui pendidikan berbasis *Real Life System* (RLS), maka analisis penelitian ini menggunakan Uji perbedaan atau pengaruh. Uji perbedaan atau pengaruh adalah uji perbedaan antara dua sampel atau lebih, yaitu perbedaan yang signifikan dan perbedaan yang tidak signifikan. Perbedaan yang signifikan artinya perbedaan baik yang terjadi pada sampel yang diteliti maupun yang terjadi pada populasi. Sedangkan perbedaan yang tidak signifikan adalah perbedaan yang terjadi pada sampel dan tidak terdapat pada populasi. Perbedaan yang tidak signifikan bisa diakibatkan oleh kesalahan dalam pengambilan sampel (*sampling error*). Dalam statistic, teknik yang dipergunakan untuk mengetahui koefisien perbedaan antara dua buah distribusi data adalah teknik t-tes dan chi-square. Apabila data yang diteliti berasal dari distribusi yang lebih dari dua buah, teknik analisis yang dipergunakan adalah analisis varian (Anava) (Safari, 2018). *Pre experiment* ini dianalisis dengan T-tes sebagai Uji Perbedaan atau pengaruh, dikarenakan sampel yang diambil berdasarkan teknik purposive sampling dan hanya terdiri dari satu kelompok yang diukur kondisi *pre* dan *postnya*. T-tes (Uji

T) dikembangkan oleh William Sealy Gosset dikenal sebagai seorang ahli statistic. T-tes dinamakan juga t-skor, t-rasio, t-teknik, t-student adalah teknik statistic yang digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan 2 (dua) buah mean yang berasal dari dua buah distribusi. Perbedaan uji T dengan Uji F (*analysis of variance* atau ANOVA) adalah bahwa uji T mengukur perbedaan dua atau beberapa mean antar kelompok, sedangkan uji F mengukur besarnya perbedaan variance antara kedua atau beberapa kelompok (Safari, 2018).

Pengolahan data T-Tes yang digunakan adalah T-Tes dengan SPSS, dan T-tes yang digunakan adalah T-tes untuk sampel berhubungan (*between treatment*), syarat uji t berhubungan atau berpasangan adalah: (1) selisih kedua data harus berdistribusi normal. Apabila data selisihnya tidak berdistribusi normal, data tidak dapat dianalisis dengan T-tes berpasangan, uji beda tersebut dapat dilakukan dengan nonparametric yaitu dengan menggunakan uji Wilcoxon, (2) variable terikatnya berskala rasio atau interval.

Sedangkan analisis kualitatif dilihat berdasarkan proses dan progress dari refleksi disetiap tahapan bimbingan berbasis RLS, dan analisis data dilakukan dengan deskriptif.

c. Analisis Data Untuk Program Orang Tua Peduli Pendidikan

Analisis data pada program orang tua peduli pendidikan merupakan analisis kualitatif berdasarkan kajian data sederhana dari wawancara dalam bentuk persentase dari item dalam pedoman wawancara yaitu: (1) orang tua dapat menjelaskan bentuk perhatian tentang bekerja berdasarkan waktu (pagi, siang, dan malam), (2) orang tua dapat menjelaskan bentuk perhatian tentang bekerja berdasarkan waktu untuk berkomunikasi efektif, (4) orang tua dapat menceritakan tentang masalah yang dibicarakan dengan anak. Item-item tersebut dinilai berdasarkan item yang sudah muncul/laksanakan dan belum.